

## **INTEGRITAS *ITTIBA'* TERHADAP *PUBLIC FIGURE* DALAM ERA *POST-TRUTH*: TELAAH KRITIS BERDASARKAN AL-QUR'AN DAN HADIS**

**Ibnu Khaldun, Desy Helma Permata**

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda:

Email: [ibnu.khaldun@uinsi.ac.id](mailto:ibnu.khaldun@uinsi.ac.id), [helmadesy@gmail.com](mailto:helmadesy@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini mengkaji konsep integritas ittiba' terhadap public figure dalam konteks era post-Truth, dengan menggunakan pendekatan kritis berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Konsep ittiba' mengacu pada tindakan mengikuti ajaran dan teladan yang benar, sebagaimana diuraikan dalam al-Qur'an dan Hadis. Dalam era post-Truth, di mana kebenaran seringkali disamarkan oleh narasi palsu, integritas ittiba' menjadi sangat penting untuk memastikan kejujuran dan keteladanan public figure. Penelitian ini melakukan analisis kritis terhadap konsep ittiba' dalam konteks era Post Truth, dengan fokus pada integritasnya sebagai ikutan. Temuan dari penelitian ini bahwa era postruth informasi bisa diatur dengan diolah dengan pencitraan melalui media. Maka al-Qur'an dan Hadispun sebenarnya sudah memberikan prinsip utama dalam mengidentifikasi public figure yaitu dengan memverifikasi informasi kredibilitas orang tersebut, dan sosok tersebut mestilah mencontohkan keteladanan dalam perilaku dan mengkritis terhadap kepentingan pribadi dan keteguhan pada kebenaran al-Qur'an dan Hadis serta menekankan pentingnya berpegang teguh pada kebenaran, keadilan, dan kejujuran individu untuk menjadikan seorang tersebut sebagai publik figur.*

### **Kata Kunci:**

*Ittiba', al-Quran, Hadis, Publik figur*

### **Abstract**

*This study examines the concept of ittiba' integrity in relation to public figures within the context of the post-Truth era, using a critical approach based on the Qur'an and Hadith. The concept of ittiba' refers to the act of following true teachings and examples, as outlined in the Qur'an and Hadith. In the post-Truth era, where truth is often obscured by false narratives, the integrity of ittiba' becomes crucial to ensuring the honesty and exemplarity of public figures. This research conducts a critical analysis of the concept of ittiba' in the context of the post-Truth era, focusing on its integrity as a model. The findings of this study indicate that in the post-Truth era, information can be manipulated and shaped*

*through media representation. Therefore, the Qur'an and Hadith have already provided fundamental principles for identifying public figures, which involve verifying the credibility of the individual and ensuring that they exemplify good conduct, critically assess personal interests, and adhere firmly to the truths of the Qur'an and Hadith. It also emphasizes the importance of upholding truth, justice, and individual honesty to make that person a public figure.*

**Keywords:**

*Ittiba', al-Quran, Hadith, Public Figure*

**Pendahuluan**

Media sosial telah menjadi salah satu indikator yang mencolok dari kemajuan teknologi yang pesat. Seperti yang diungkapkan oleh Del Vicario dan Sheikh, media sosial memainkan peran yang sangat penting dalam penyebaran informasi secara luas.<sup>1</sup> Pengguna media sosial memiliki kemampuan unik untuk membuat konten menjadi viral dengan menyebarkannya secara serentak ke seluruh jaringan mereka. Melalui media sosial, publik dapat mengakses semua jenis informasi, yang pada gilirannya mendorong perubahan dalam partisipasi publik terhadap media. Dahulu, masyarakat hanya berperan sebagai konsumen informasi yang disediakan oleh wartawan dan disebarkan melalui media massa tradisional seperti surat kabar, radio, atau televisi. Namun, dengan keberadaan media sosial, publik juga turut terlibat dalam produksi dan penyebaran informasi, mencerminkan semakin besarnya kebebasan dalam lingkup media sosial.

Di era *post-Truth*, di mana emosi dan opini pribadi sering kali lebih berpengaruh daripada fakta objektif dalam membentuk pandangan publik, integritas seseorang sebagai ikutan menjadi semakin penting untuk layak atau tidaknya dijadikan sebagai ikutan (*ittiba'*). Istilah *post-Truth*, yang pertama kali populer pada tahun 2016, menggambarkan situasi di mana fakta-fakta obyektif memiliki pengaruh yang lebih rendah dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan emosi dan keyakinan pribadi. Era ini ditandai dengan maraknya berita palsu, informasi yang menyesatkan, dan manipulasi fakta yang mengaburkan kebenaran.

Dalam konteks ini, konsep *ittiba'*, yang berarti mengikuti atau meneladani dengan benar, menjadi relevan untuk dibahas karena menjadikan seseorang sebagai *public figure* yang dalam notabeneanya di era Post Truth ada kemungkinan *frame* (bingkai) citra baik yang dibuat palsu sehingga nampak pantas untuk dijadikan panutan. Jika kita fokuskan kata *ittiba'* dalam perspektif Islam, umat Muslim dituntut untuk mengikuti ajaran dan teladan Nabi Muhammad SAW dengan penuh serta pengakuan terhadap integritas Nabi sebagai sosok yang patut untuk diteladanipun sudah ditegaskan dalam al-Quran. Hal ini

---

<sup>1</sup> Utami, P. "Hoax in Modern Politics". *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 22(2): 2019, h. 85. <https://doi.org/10.22146/jsp.34614>.

tidak hanya mencakup dalam hal ketaatan ibadah, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari, etika, dan moralitas.

Tulisan ini akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip *ittiba'* yang berbasis pada al-Qur'an dan Hadis dapat menjadi panduan dalam mempertahankan integritas di tengah gelombang informasi yang sering kali menyesatkan (*post truth*).

### **Pengertian *post-Truth***

Ralph Keyes menggambarkan *post-Truth* sebagai perpecahan yang samar antara kejujuran dan ketidakjujuran, antara kebenaran dan kebohongan, serta antara fakta dan fiksi.<sup>2</sup> *Post-Truth* adalah kondisi di mana fakta objektif memiliki pengaruh yang lebih sedikit dalam membentuk debat politik atau opini publik dibandingkan dengan emosi dan keyakinan pribadi. Selain itu, awalan "post" dalam istilah *post-Truth* menunjukkan bahwa kebenaran telah diabaikan atau dikalahkan. Dalam konteks ini, perasaan sering dianggap lebih penting daripada fakta. *Post-Truth* terjadi karena individu atau kelompok melihat adanya kepentingan dan keuntungan pribadi yang bisa didapatkan dari manipulasi "kebenaran". Orang yang menyangkal fakta yang jelas biasanya merasa terancam oleh fakta tersebut dan memilih untuk menentangnya. Kepentingan pribadi dan keuntungan menjadi prioritas dibandingkan fakta. Dalam era *post-Truth*, "fakta alternatif" menggantikan fakta sebenarnya, dan perasaan lebih dihargai daripada bukti.<sup>3</sup>

Menurut Lee McIntyre, konsep *post-Truth* tidak menandakan bahwa kebenaran telah kehilangan relevansinya atau masyarakat telah kehilangan minat terhadap kebenaran. Sebaliknya, *post-Truth* merujuk pada situasi di mana kebenaran mengalami ancaman, dan masyarakat menghadapi resiko kehilangan makna (*meaning*) dan esensi (*essence*) dari konsep kebenaran itu sendiri. *Post-Truth* merupakan strategi yang digunakan oleh segelintir kelompok untuk mengendalikan aliran informasi, sehingga mereka dapat memanipulasi opini publik (*public opinions*). Makna dan informasi kebenaran yang berada di luar jangkauan kepentingan kelompok-kelompok tertentu sengaja disamarkan.<sup>4</sup>

Fenomena *post-Truth* menimbulkan masalah besar di negara-negara dengan sistem demokrasi liberal, karena sistem ini menekankan penggunaan akal sehat untuk memperbaiki kondisi kehidupan manusia.<sup>5</sup> Kemunculan *post-Truth* memperkenalkan berbagai kompleksitas dalam penetrasi globalisasi, yang dalam filsafat teknologi dikenal sebagai "*world polygamy*" artinya manusia hidup dalam banyak dunia. Kehadiran

---

<sup>2</sup> Dalam karya monumentalnya berjudul "The Post-Truth Era: Dishonesty and Deception in Contemporary Life"; Lihat: Gunawan, B., & Ratmono, B. (2021). *Demokrasi Di Era Post Truth*. Kepustakaan Populer Gramedia. h.142.

<sup>3</sup> McIntyre, L. *Post-Truth*. (MIT Press, 2018), h. 2.

<sup>4</sup> Ibid, h.13.

<sup>5</sup> Sim, S. *Post-Truth, Scepticism, and Power*. (Palgrave MacMillan, 2019), h.2.

teknologi menciptakan berbagai ruang eksklusif yang menyebabkan munculnya masalah terkait identitas manusia.<sup>6</sup> *Post-Truth* menjadi sangat efektif karena menyasar keyakinan dan kedekatan emosional setiap individu. Dalam masyarakat *post-Truth*, pertimbangan terhadap informasi tidak lagi berdasarkan logika, melainkan apakah informasi tersebut sesuai dengan keyakinan pribadi. Jika informasi cocok dengan keyakinan mereka, maka dianggap benar, meskipun bertentangan dengan fakta dan akal sehat.

Era *post-Truth* telah meruntuhkan norma-norma kebenaran, yang dipicu oleh kemajuan teknologi informasi yang pesat dan intensif. Dalam zaman *post-Truth*, kebenaran dapat diartificialkan dan diklaim oleh siapa pun.<sup>7</sup> Ketika fakta-fakta terselubung oleh narasi palsu. Steve Tesich menggambarkan kita hidup dalam domain moral yang samar dan ambigu, di mana kita meragukan legitimasi dari tindakan-tindakan penipuan yang terorganisir, atau mengukur mediokritas moral yang dilakukan oleh penguasa emosional yang memanipulasi dan mengubah persepsi public.<sup>8</sup>

### Pengertian *Ittiba'*

Konsep "*ittiba'*" merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjadikan sesuatu sebagai hal yang diikuti atau menjadi panutan untuk sesuatu yang lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *ittiba'* telah diterima sebagai serapan bahasa Indonesia, merujuk pada tindakan mengikuti (contoh): Seperti kita berpuasa, bersalat, dan beribadah sunnah mengikuti teladan Nabi Muhammad saw.<sup>9</sup> Sementara itu, dalam kamus Bahasa Arab Al-Munawwir, istilah *ittiba'* berasal dari kata *تبع* - *تبع* - *اتبعت* - *اتبعت* yang mengandung makna Diikuti, tergantung pada, dan mengikuti.<sup>10</sup>

Secara linguistik, *ittiba'* adalah *maṣḍar* (kata bentukan) dari kata *ittaba'a* (*اتبع*) yang artinya mengikuti. Terdapat beberapa kata lain yang memiliki makna serupa, seperti *iqṭifa'* (*اقتفاء*) (menelusuri jejak), *quḍwah* (*قدوة*) (bersuri teladan), dan *uswah* (*أسوة*) (berpanutan). Konsep mengikuti sesuatu, tercermin dalam tindakan yang berjalan seiring jejaknya dan mengiringinya. Istilah ini merangkum arti menyusul, mencari, mengikuti, meneladani, dan mencontoh.<sup>11</sup>

---

<sup>6</sup> Wera, M. Meretas Makna *Post-Truth*: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial, dan Populisme Agama. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 7(1): 2020, h.33

<sup>7</sup> Bandarsyah, D. Fondasi Filosofis Pendidikan Sejarah di Era *Post-Truth*. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(1): 2019, h.70.

<sup>8</sup> Tesich, S. *Government of Lies*. (Nation, 1992), h. 13-14.

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 553

<sup>10</sup> Ibnu Manzhur, *Lisanul Arab*, (Beirut:Dār, al-Shadīr, t.th), Jilid iv, h. 350

<sup>11</sup> Ahmad, *Ittiba' Dalam Perspektif al-Qur'an*. (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012), h.15.

Menurut istilah, *ittiba'* berarti mengikuti pendapat seseorang, baik itu ulama atau orang lain, berdasarkan pengetahuan tentang dalil yang digunakan oleh ulama tersebut. Ibnu Khuwaizi Mandad menjelaskan: "Setiap orang yang mengikuti seseorang dengan dasar hujjah dan dalil, maka ia adalah seorang *muttabi'* (orang yang mengikuti)".<sup>12</sup>

Sementara, menurut pandangan para ulama *uṣūl*, konsep *ittiba'* mencakup tindakan mengikuti atau menuruti segala perintah, larangan, dan persetujuan yang berasal dari ajaran Rasulullah saw. Dengan kata lain, *ittiba'* mengimplikasikan pelaksanaan prinsip-prinsip Islam sesuai dengan praktek yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saw. Definisi lainnya menggambarkan *ittiba'* sebagai proses pengambilan hukum berdasarkan pemahaman terhadap dalil dan penjelasannya, serta mengikuti petunjuk yang diberikan oleh mujtahid. Prinsip *ittiba'* bersandar pada hujjah atau nash, dan merupakan kontras dari taqlid.

### **Urgensitas *Ittiba'* dalam Kehidupan**

Secara umum dan khusus, mengikuti Rasulullah saw. memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam dan merupakan salah satu cara utama seseorang dapat memeluk agama ini. Para ulama sepakat bahwa terdapat dua syarat agar ibadah diterima:

1. Mengikhhlaskan niat ibadah semata-mata untuk Allah swt.
2. Ibadah harus sesuai dengan ajaran dan tuntunan Rasulullah saw.<sup>13</sup>

*Ittiba'* atau mengikuti ajaran Rasulullah saw. memiliki urgensi yang sangat besar dalam kehidupan secara umum, terutama bagi umat Islam. Pertama-tama, *ittiba'* merupakan landasan utama bagi individu Muslim dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan kebenaran dan ketenangan. Dengan mengikuti ajaran beliau yang disampaikan melalui al-Quran dan Sunnah, seseorang dapat memperoleh pedoman hidup yang jelas dan dapat dijadikan pegangan dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari ibadah hingga tata cara berinteraksi sosial.

Kedua, urgensi *ittiba'* terkait erat dengan pemeliharaan nilai-nilai moral dan etika yang luhur. Ajaran Rasulullah saw. mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kesabaran. Dengan mengikuti ajaran tersebut, seseorang dapat memperkuat karakter moralnya dan menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat.

Selain itu, *ittiba'* juga penting dalam menjaga kesatuan dan persatuan umat Islam. Ketika umat Islam mengikuti ajaran yang sama, yaitu ajaran Rasulullah saw., maka tercipta kesamaan visi dan misi dalam mencapai tujuan akhir, yakni mendapatkan rahmat

<sup>12</sup> Ibnu Manzhur, *Lisanul Arab*, (Beirut:Dār, al-Shadīr, t.th), Jilid iv, h. 350

<sup>13</sup> Ahmad, *Ittiba' Dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012), h. 15.

Allah SWT. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan spiritual antarindividu Muslim, sehingga tercipta keharmonisan dan solidaritas yang kokoh di tengah-tengah umat.

Terakhir, urgensi *ittiba'* tercermin dalam peran individu Muslim sebagai duta Islam. Dengan mengikuti ajaran Rasulullah saw., seseorang dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain, baik dalam kata maupun perbuatan. Sikap yang mengikuti ajaran beliau akan membawa dampak positif dalam membentuk citra Islam yang baik di mata masyarakat luas, serta membantu menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran kepada seluruh umat manusia.

### **Dampak Penerapan *Ittiba'* di Era Post-Truth dalam Kerancuan *Publik Figure***

Era *post-Truth* mewakili zaman di mana individu-individu yang terabaikan hidup dalam bayangan yang dianggap nyata, meskipun sebenarnya bersifat virtual, dan di mana realitas yang dianggap benar bisa berupa bohong. Teori hyperreality oleh Jean Baudrillard menyatakan bahwa manusia saat ini hidup dalam simulacra, yakni representasi simulatif melalui gambar, simbol, dan elemen visual lainnya yang menggantikan pengalaman yang sebenarnya.<sup>14</sup> Keterbukaan informasi yang luas sering disalahgunakan untuk menyebarkan konten yang tidak produktif seperti hoaks, informasi palsu, atau misinformasi, yang dapat memberikan dampak sosial yang merusak karena memanipulasi emosi audiensnya. Pola perilaku masyarakat milenial cenderung untuk mengonsumsi informasi secara superficial tanpa memeriksa kedalaman sumber atau jenis data yang mereka terima. Bahkan hanya dengan membaca judul yang menarik, informasi tersebut dapat dengan cepat disebarluaskan tanpa dipertimbangkan secara mendalam. Meskipun demikian, masih ada ketidakpastian mengenai keakuratan informasi yang diterima.<sup>15</sup>

### ***Ittiba'* dalam al-Qur'an**

Surah Al-Imran (3:31):

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahannya:

*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku (Nabi Muhammad), niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosadomu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Ayat ini menunjukkan bahwa cinta kepada Allah harus diwujudkan melalui *ittiba'* kepada Rasulullah SAW.

---

<sup>14</sup> Arifin, N. F., & Fuad, A. J. "Dampak *Post-Truth* di Media Sosial". *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(3): 2021, h. 376–378. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1430>

<sup>15</sup> Ibid.

Selain itu al-Qur'an juga memberikan petunjuk agar kita menjadi pribadi yang baik agar bisa menjadi teladan untuk orang lain.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahannya:

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)*

Allah swt juga mengingatkan kepada Umat Islam juga diingatkan untuk tidak mengikuti orang-orang yang menyesatkan. Allah SWT berfirman:

وَإِنْ تُطِيعُوا أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ لِيُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Terjemahannya:

*"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)." (QS. Al-An'am: 116)*

Mentaati orang-orang yang mentaati Allah swt

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahannya:

*"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)." (QS. An-Nisa: 59)*

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan panduan yang jelas tentang pentingnya integritas dan kebenaran. Ayat-ayat al-Qur'an seringkali menekankan pentingnya berbicara jujur dan adil, serta menghindari dusta dan penipuan. Misalnya, dalam Surah Al-Hujurat ayat 6, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا  
فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ

Terjemahannya:

*"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."*  
(QS. Al-Hujurat: 6)

Qs. Az-Zumar: 32

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ ۗ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ

Terjemahannya:

*"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allāh dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir?"* (QS az-Zumar: 32).

Ibnu Katsir dalam karyanya menegaskan bahwa tidak ada yang lebih berdosa daripada individu yang menggabungkan kedustaan terhadap Allah dan penolakan terhadap Nabi Muhammad saw, menyatakan kebohongan dan menolak kebenaran.<sup>16</sup> Oleh karena itu, Allah yang Maha Agung mengancam mereka dengan pertanyaan, "Bukankah Neraka Jahannam adalah tempat yang layak bagi orang-orang kafir?" Mereka adalah mereka yang menentang dan menolak kebenaran.<sup>17</sup>

Qs. An-Nisā: 83

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهٖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ  
لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahannya:

*"Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (padahal) apabila merak menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan dapat mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allāh kepadamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu)."*  
(QS. An-Nisā: 83)

<sup>16</sup> Ghoffar, M. A. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj: Vol. jilid 8. (Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2017c), 460.

<sup>17</sup> Ibid.



Ibnu Katsir, dalam penafsirannya, menggarisbawahi bahwa menolak berita tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu, lalu menyebarkannya tanpa verifikasi, adalah sebuah bentuk pengingkaran yang disesalkan.<sup>18</sup>

Kitab Ash-shahiain dan riwayat al-Mughirah bin Syu'bah r.a. mencatat larangan Nabi Muhammad saw. terhadap kebiasaan mengatakan "Katanya, katanya", yang merujuk kepada kecenderungan beberapa individu untuk mengulang-ulang apa yang dikatakan orang lain tanpa melakukan pengecekan atas kebenaran informasi tersebut.

Dalam riwayat Musnad Ibnu al-Ja'd, disampaikan bahwa Nabi saw. menegaskan bahwa siapa pun yang menyebarkan cerita atau berita palsu, mengetahui bahwa itu adalah dusta, termasuk dalam golongan pendusta (HR. Ibnu Ja'd).

Dalam kitab Ibnu Katsir juga disebutkan hadiŕ yang sama yaitu:

*“Umar bin al-Khaththab yang keshahihannya telah terbukti ketika adanya berita yang sampai kepadanya, bahwa Rasulullāh saw telah menceraikan istri-istrinya, kemudian Umar mendatangi rumah Rasulullāh, hingga masuk ke dalam masjid. Disana banyak orang yang juga mengatakan demikian. Dia tidak sabar hingga meminta izin kepada Nabi saw, lalu bertanya kepada beliau: “Apakah engkau menceraikan istri-istimu?” Beliau menjawab: “Tidak.” Aku pun berkata: “Allāhu Akbar.” Sedangkan di dalam shahih Muslim, aku bertanya: “apakah engkau menceraikan mereka?” Beliau menjawab: “Tidak.” Lalu aku berdiri di pintu mesjid dan berteriak sekeras-kerasnya: “Rasulullāh tidak menceraikan istri-istrinya.” Kemudian turunlah ayat ini.<sup>19</sup>*

Ibnu Katsir, dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an seperti az-Zumar: 32, Yūnus: 39, dan An-Nisā: 83, menggambarkan bahwa individu yang terlibat dalam kebohongan atau memiliki ciri-ciri *post-Truth* adalah mereka yang menyebarkan kebohongan dan menolak kebenaran. *Post-Truth* merujuk pada praktik membenarkan informasi tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu, kemudian menyebarkan informasi tersebut, meskipun terkadang informasi tersebut tidak akurat.

Ibnu Katsir juga mengingatkan bahwa Rasulullah saw. melarang penyebaran berita yang belum diverifikasi kebenarannya, khususnya jika informasi itu hanya berdasarkan gosip atau dengar-dengar dari orang lain. Menurut Ibnu Katsir, perilaku semacam ini merupakan bentuk kezaliman. Dia menegaskan bahwa tidak ada kezaliman yang lebih besar daripada praktik *post-Truth*, karena hal ini mencakup kedustaan terhadap

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ghoffar, Tafsir Ibnu Katsir..., h. 461.

Allah dan penolakan terhadap ajaran Rasulullah saw. Sebagai konsekuensinya, Allah mengancam mereka yang berlaku zalim akan dihukum di neraka Jahannam, karena mereka merupakan orang-orang yang menentang dan memperdaya.

### ***Ittiba'* dalam Hadis**

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan rincian praktis tentang bagaimana umat Islam seharusnya mengamalkan *ittiba'*. Beberapa contoh hadis yang relevan di antaranya Dijelaskan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits Anas bin Malik, beliau berkata:

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بُنَيَّ إِنْ قَدَرْتَ أَنْ تُصْبِحَ وَتُمْسِيَ لَيْسَ فِي قَلْبِكَ غِشٌّ لِأَحَدٍ فَأَفْعَلْ ثُمَّ قَالَ لِي يَا بُنَيَّ وَذَلِكَ مِنْ سُنَّتِي وَمَنْ أَحْيَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحَبَّنِي وَمَنْ أَحَبَّنِي كَانَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ

Artinya:

*“Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku: Wahai, anakku! Jika kamu mampu pada pagi sampai sore hari di hatimu tidak ada sifat khianat pada seorangpun, maka perbuatlah,” kemudian beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku lagi: “Wahai, anakku! Itu termasuk sunnahku. Dan barangsiapa yang menghidupkan sunnahku, maka ia telah mencintaiku. Dan barangsiapa yang telah mencintaiku, maka aku bersamanya di Surga.” (HR. At-Tirmidzi)<sup>20</sup>*

Hadis ini menunjukkan hubungan langsung antara *ittiba'*, cinta kepada Rasulullah, dan kebahagiaan di akhirat.

Dihadis lain juga di tetapkan bahkan perintah Rasulullah untuk di ikuti

عَنْ مَالِكٍ (قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ): وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري)

Artinya:

*“Dari Malik (telah bersabda Rasulullah saw): Dan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.”*

Hadis ini menegaskan pentingnya mencontoh Rasulullah dalam pelaksanaan ibadah shalat. Integritas seseorang sebagai panutan di tandai dengan sifat-sifat kejujuran seperti didalam hadis Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>20</sup> At- Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab al Ilmu, Bab Ma Jaa fil Akhdzi bi Sunnah Wajtinaab al Bida', No. 2678).

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Artinya:

*“Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke sorga. Seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah sifat bohong, karena kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari-cari kebohongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong.” (HR. Muslim)*

Kejujuran merupakan salah satu kriteria utama yang menentukan kualitas hadis sehingga dapat diikuti dan diamalkan. Seorang periwayat hadis haruslah senantiasa jujur, karena jika terbukti berdusta atau tertuduh berdusta, riwayatnya akan ditolak. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Ahmad bin Hanbal, yang menyatakan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh seorang pendusta akan ditolak selamanya.<sup>21</sup> Seseorang yang dikenal sering berbohong (*muttahaam bi al-kadzab*) dalam kehidupan sehari-harinya akan membuat riwayat haditsnya menjadi matruk, meskipun tidak diketahui apakah ia berbohong saat meriwayatkan hadis. Ahmad bin Hanbal menetapkan kejujuran dalam beragama dan kesahihan sebagai standar penerimaan hadis.<sup>22</sup> Oleh karena itu, jujur menjadi salah satu etika yang harus dimiliki oleh seorang muhaddits, dan riwayat dari periwayat yang berdusta atau tertuduh berdusta akan selalu ditolak. Sosok yang padanya menyimpan integritas yang kuat sebagai public figure adalah Rasulullah saw, karena dia adalah teladan utama bagi umat Islam. Dalam hadis, beliau bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ أَحْمَرْتُ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُولُ صَبَّحَكُمْ وَمَسَّأَكُمْ وَيَقُولُ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَيَقْرُنُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَيَقُولُ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَالَّةٌ

Artinya:

*"Jabir bin Abdullah ra ia berkata, bahwasanya; Apabila Rasulullah Saw menyampaikan khutbah, maka kedua matanya memerah, suaranya tinggi, dan semangatnya berkobar-kobar bagaikan panglima perang yang sedang*

<sup>21</sup> Saifuddin. Hadis Matruk (Studi Kajian Hadis). *Jurnal Asy-Syari'ah*, 6(1): 2020, h. 70.

<sup>22</sup> Ahmad Muhammad Syakir, *Almusnad lil Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, Jilid 1. (Beirut: Bar al-Jail, t.th), h. 6.

*memperingatkan pasukan perang. Beliau bersabda: "Hendaklah kalian selalu waspada terhadap musuh yang akan menyerang kalian di waktu pagi dan petang. Aku telah diutus, sementara antara aku dan hari kiamat adalah seperti dua jari ini (yakni jari telunjuk dan jari tengah)." Kemudian beliau melanjutkan bersabda: "Amma ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah (al-Qur'an), sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Saw (Sunnah), Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang baru (bid'ah) dan setiap bid'ah adalah kesesatan."(HR. Muslim)*

## **Kesimpulan**

Dalam era *post-Truth*, di mana emosi dan opini pribadi seringkali lebih berpengaruh daripada fakta objektif, penting untuk menilai integritas *ittiba'* (mengikuti) terhadap *public figure* melalui lensa ajaran al-Qur'an dan Hadis. Integritas dalam *ittiba'* menuntut pengikut untuk tidak sekadar menerima informasi secara mentah dari *public figure*, tetapi untuk memverifikasi kebenaran dan ketulusan dari apa yang disampaikan.

Berdasarkan telaah kritis dari al-Qur'an dan Hadis, beberapa prinsip utama dapat diidentifikasi, pentingnya verifikasi informasi, mencontohkan keteladanan dalam perilaku dan mengkritik terhadap kepentingan pribadi dan keteguhan pada kebenaran al-Qur'an dan Hadis serta menekankan pentingnya berpegang teguh pada kebenaran dan keadilan.

## **Daftar Pustaka**

- Ahmad Muhammad Syakir. (t.th). *Almusnad lil Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, Jilid 1. Beirut: Bar al-Jail.
- Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia (Surabaya:Pustaka Progressif,1997), h. 128
- Ahmad, (2012), *Ittiba' Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar), 15
- Arifin, N. F., & Fuad, A. J. (2021). Dampak Post-Truth di Media Sosial. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(3), 376–378. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1430>
- At- Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (t.th). Kitab al Ilmu, Bab Ma Jaa fil Akhdzi bi Sunnah Wajtinaab al Bida', No. 2678.
- Bandarsyah, D. (2019). Fondasi Filosofis Pendidikan Sejarah di Era *Post-Truth*. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(1).

- Departemen Agama RI. (2007). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI*. Media Insani Publishing.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008) Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- Effendy, Onong Uchjana. (2000). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Ghoffar, M. A. (2017c). *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj: Vol. jilid 8. Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Gunawan, B., & Ratmono, B. (2021). *Demokrasi Di Era Post Truth*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ibnu Manzhur. (t.th). *Lisān al'Arab*. Beirut:Dār, al-Shadīr. Jilid iv.
- Katsir, I. (1438b). *Tafsir Ibnu Katsir*. Vol. Juz 2. Maktabah Al-Nur Al-Ilmiyah.
- McIntyre, L. (2018). *Post-Truth*. MIT Press.
- Praktiko, Riyono. (1982). *Lingkar-Lingkar Komunikasi*. Bandung: Alumi.
- Saifuddin, (2020). Hadis Matruk (Studi Kajian Hadis). *Jurnal Asy-Syari'ah*, 6(1).
- Sim, S. (2019). *Post-Truth, Scepticism, and Power*. Palgrave MacMillan.
- Tesich, S. (1992). *Government of Lies*. Nation.
- Utami, P. (2019). Hoax in Modern Politics. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 22(2), 85. <https://doi.org/10.22146/jsp.34614>.
- Wera, M. (2020). Meretas Makna *Post-Truth*: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial, dan Populisme Agama. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 7(1).